I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditi yang berperan penting dalam penyuplai devisa negara serta sebagai bahan baku dari sumber energi terbarukan berupa biofuel. Selain itu kelapa sawit juga berperan aktif dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya. Saat ini pemerintah dan investor swasta sedang gencar-gencarnya dalam pengembangan dan pembudidayaan tanaman tersebut dalam upaya meningkatkan pendapatan per-kapita serta menciptakan kestabilan perekonomian Negara.

Semakin meningkatnya luas areal perkebunan kelapa sawit maka dibutuhan pula bibit yang banyak dengan kualitas yang baik. Banyaknya bibit yang dibutuhkankan berpengaruh terhadap luas areal pembibitan dan banyaknya tanah yang dibutuhkan untuk pengisian polybag. Semakin banyak bibit maka semakin luas area pembibitan dan semakin banyak tanah yang dibutuhkan. Bibit juga merupakan indikator keberhasilan suatu perkebunan kelapa sawit, sebab bibit yang berkualitas akan menghasilkan produksi yang tinggi. dalam meningkatkan kualitas bibit kelapa sawit di butuhkan perawatan yang baik salah satunya dengan pembarian pupuk.

Pemberian pupuk pada pembibitan kelapa sawit menggunakan pupuk anorganik, yang dimana pupuk tersebut hanya menyadiakan unsur hara tanpa dapat memperbaiki sifat fisik, dan biologi tanah. Penggunaan pupuk organik untuk saat ini banyak dilakukan untuk menguji apakah dapat menggantikan

peran pupuk anorganik. Bahan pembuatan pupuk organik mudah di dapat berupa limbah sisa rumah tangga, bonggol pisang, isi rumen hewan dan limbah kotoran ternak. Unsur hara yang tersedia di pupuk organik lebih sedikit di banding pupuk anorganik, akan tetapi unsur hara yang tersedia lebih kompleks dan juga dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Salah satu contoh pemanfaatan sumber daya alam setempat yaitu dengan menjadikannya MOL sebagai pupuk organik.

MOL adalah cairan yang berbahan dari berbagai sumberdaya alam yang tersedia setempat. MOL mengandung unsur hara makro dan mikro dan juga mengandung mikroba yang berpotensi sebagai perombak bahan organik, perangsang pertumbuhan dan sebagai agen pengendali hama penyakit tanaman. Berdasarkan kandungan yang terdapat dalam MOL tersebut, maka MOL dapat digunakan sebagai pendekomposer, pupuk hayati, dan sebagai pestisida organik terutama sebagai fungisida (Purwasasmita dan Kunia, 2009)

MOL dapat digunakan untuk segala jenis tanaman sebagai pupuk cair secara langsung, asalkan konsentrasi yang diberikan encer. MOL memiliki tiga komponen utama dalam pembuatannya terdiri dari karbohidrat, glukosa, dan sumber mikroorganisme. Jika ketiga unsur tersebut sudah ada, keberhasilan proses fermentasi mencapai 100 %. Hindari penggunaan air PAM karena beresiko mengandung kaporit. (Mulyono, 2014)

Tanah regusol sering digunakan untuk media pembibitan atau bercocok tanam. Tektur tanah ini remah dan dalam penyerapan air baik di banding dengan tanah yang lain seperti latosol dan grumusol. Dalam mendapatkan

tanah ini sangat mudah banyak terdapat disekitar lereng-lereng gunung berapi karena tanaah regusol ini awalnya bebatuan dari erupsi gunung berapi yang mengalami proses pelapukan sampai menjadi tanah. Kadungan unsur hara tanah regusol tergantung dari mana tanah ini didapatkan, pH tanah regusol berkisar 6-7 dan itu cocok sebagai media tanam untuk bercocok tanam.

B. Rumusan Masalah

Penggunaan pupuk anorganik sebagai memenuhi kebutuhan unsur hara pada pembibitan *pre nursery* membutuhkan biaya yang lumayan banyak. Bahan organik yang melimpah disekitar lingkungan seperti limbah rumah tangga, kotoran hewan dan bahkan urin hewan dapat dimanfaatkan untuk dijadikan pupuk organik bisa dalam bentuk cair dan padat untuk pengganti pupuk anorganik supaya mengurangi biaya pemupukan. Di samping memiliki unsur hara makro dan mikro yang lengkap pupuk organik juga dapat memperbaiki sifat-sifat tanah. MOL urin kelinci merupakan salah satu contoh pupuk organik cair yang mempunyai kandungan unsur hara lebih baik di banding dengan hewan lain. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas penggunaan MOL urin sebagai pupuk organik cair.

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji manfaat pemberian MOL urin dan kotoran kelinci untuk pemupukan pada bibit kelapa sawit.
2. Mengetahui kombinasi perlakuan yang terbaik antara media tanam dan konsentrasi pemberian MOL urin.
3. Pemanfaatan limbah kelinci untuk kegiatan budidaya tanaman organik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada orang lain atau badan pendidikan tentang pemanfaat limbah kelinci yang di olah menjadi MOL yang dapat dijadikan sebagai pupuk organik cair.